

**THE SOCIAL CHANGE RUBBER FARMERS IN THE BONGKAL
MALANG VILLAGE OF KELAYANG SUB-DISTRICT OF INDRAGIRI
HULU REGENCY**

ANGGIA PRATIWI (1101113094)
(anggiapratiwi0@gmail.com)

Supervising Professor:
Drs. Syamsul Bahri, M. Si

*Department of Sociology, Faculty of social and political sciences
University Of Riau, Pekanbaru
The campus of Bina Widya HR Soebrantas street km. 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru 28293
Tel/Fax 0761-63272*

ABSTRACT

This research was conducted in The Bongkal Malang Village Of Kelayang Sub-district. The purpose of this research is to analyze the aspects of social change happens on the rubber farmers now compared to the past of The Bongkal Malang Village Of Kelayang Sub-district. This study entitled "The Social change Rubber Farmers in The Bongkal Malang Village Of Kelayang Sub-district of Indragiri Hulu regency". The focused topic of the research is problem what is faced by a rubber farmers in The Bongkal Malang Village Of Kelayang Sub-district of Indragiri Hulu regency. The sample in this research is the rubber farmers in The Bongkal Malang Village Of Kelayang Sub-district totaled 92 heads of families. As for the sampling method by using a sampling of saturated (census) is the technique of determination of the sample when all members of a population is used as the sample according to (Sugiyono 2008,2009,2010:68). The author uses descriptive quantitative methods will then be presented empirical evidence based on interviews, questionnaires and observations in field. The results showed a rubber Farmer social changes In social aspects based Bongkal Village consists of social life, social interaction and social status. For the past social life are categorized either, because most of the respondents who are always concerned with the lives of his fellow farmers in particular and society in General. And social interaction of the past even better good of the present, because most of the respondents always interacted socially sasama farmers especially and the community at large. While the social status of the present is better than the past, because most of the respondents already have adequate earnings and a good life. Economic aspects, namely livelihood today is better than the past, because most of the respondents already focuses to farmed rubber, besides having a livelihood moonlighting to make extra income.

Keywords: Social Change, A Rubber Farmer

**PERUBAHAN SOSIAL PETANI KARET DI DESA BONGKAL MALANG
KECAMATAN KELAYANG KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

ANGGIA PRATIWI (1101113094)
(anggiapratiwi0@gmail.com)

Dosen Pembimbing:
Drs. Syamsul Bahri, M. Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Tel / Fax 0761-63272

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Bongkal Malang Kecamatan Kelayang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa aspek-aspek perubahan sosial petani karet yang terjadi pada masa sekarang dibandingkan dengan masa lalu di Desa Bongkal Malang Kecamatan Kelayang. Penelitian ini berjudul “Perubahan Sosial Petani Karet di Desa Bongkal Malang Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu “. Topik fokus penelitian ini adalah masalah apa yang dihadapi oleh petani karet di Desa Bongkal Malang Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. Sampel dalam penelitian ini adalah petani karet di Desa Bongkal Malang Kecamatan Kelayang berjumlah 92 Kepala Keluarga. Adapun metode pengambilan sampel dengan menggunakan sampling jenuh (sensus) adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel menurut (Sugiyono,2010:68). Penulis menggunakan metode kuantitatif deskriptif selanjutnya akan dikemukakan bukti-bukti empiris berdasarkan wawancara, kuesioner dan observasi dilapangan. Hasil penelitian menunjukkan Perubahan Sosial Petani Karet Di Desa Bongkal berdasarkan aspek sosial terdiri dari kehidupan sosial, interaksi sosial dan status sosial. Untuk masa lalu kehidupan sosial dikategorikan baik, karena hampir sebagian responden yang selalu mementingkan kehidupan sesama petani khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dan interaksi sosial masa lalu lebih baik bahkan sangat baik dari masa sekarang, karena hampir sebagian responden selalu berinteraksi sosial sasama petani khususnya dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan status sosial masa sekarang lebih baik dari masa lalu, karena hampir sebagian responden sudah memiliki penghasilan dan taraf kehidupan yang baik. Aspek ekonomi, yaitu Mata pencaharian masa sekarang lebih baik dari masa lalu, karena hampir sebagian responden sudah memfokuskan diri untuk bertani karet, disamping itu mempunyai mata pencaharian sampingan untuk membuat penghasilan tambahan.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Petani Karet

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Petani di Indonesia, yang secara turun-temurun merupakan pihak yang selalu merugi dalam kehidupan sosial ekonomi dibandingkan dengan para pihak lainnya. Seringkali petani hanya menjadi objek penderita bagi kebijakan pemerintah dan para pengusaha. Permasalahan ini terjadi di Desa Bongkal Malang Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu, permainan oleh para tengkulak yang seringkali memanfaatkan kebijakan dan peran pemerintah, telah memberontak permainan tengkulak terhadap petani karet. Permainan harga yang telah lama berlangsung tentunya jika dibiarkan akan membawa dampak buruk bagi para petani khususnya petani karet di Desa Bongkal Malang Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu, baik masa sekarang dan yang akan datang. Perlu diupayakan untuk memberikan peluang yang lebih besar bagi petani dalam menentukan harga jual komoditi karet hasil panen.

Sejarah perkebunan Karet di Desa Bongkal Malang Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. Dari periode tahun 1987 sampai dengan 1991 peristiwa yang terjadi adalah Pemerintah mengadakan program perkebunan karet dengan pelaku Pemerintah dan Swasta, dimana tempat di seluruh daerah kabupaten Indragiri Hulu. Adapun isi peristiwa tersebut adalah meningkatkan komoditas hasil pertanian karet. Kemudian periode 1992 sampai dengan 1997 peristiwanya adalah perluasan lahan

perkebunan karet rakyat dengan PIR, pelakunya pemerintah dan swasta, di beberapa daerah kecamatan di kabupaten Indragiri Hulu, dengan isinya adalah membuka lahan baru pertanian karet. Untuk periode 1998 sampai dengan 2003 harga beli karet yang rendah berkisar < Rp.1.000 – Rp. 2.500, pelakunya swasta dan pengusaha karet, terjadi Sumatera, terutama Riau dan Jambi, isi peristiwa penetapan harga karet yang kurang sesuai dengan ketentuan berlaku. Dan untuk periode 2004 – 2009 peristiwa yang terjadi adalah alih fungsi lahan ke perkebunan sawit dan mencari pekerjaan tambahan, oleh petani karet di Desa Bongkal Malang yang isinya perencanaan Petani untuk melakukan alih fungsi lahan. Dan periode 2009 sampai dengan 2015 sekarang Mencari solusi pemecahan masalah perekonomian dengan menurunnya harga karet, Pemberdayaan Petani Karet, yang melakukan Pemerintah Daerah dan Petani Karet berlokasi di Kabupaten Indragiri Hulu dan di Desa Bongkal Malang, dengan membentuk musyawarah dan organisasi pertanian.

Gejala Perubahan Sosial Petani Karet Desa Bongkal Malang dari berbagai aspek perubahan, yaitu : Perumahan, masa lalu Masih banyak yang menggunakan papan atau kayu, masa sekarang Sudah mempunyai bangunan rumah permanen. Pendapatan, masa lalu Pendapatan Petani Karet masih banyak yang tergolong rendah, dan masa sekarang Pendapatan Petani Karet sudah jauh lebih meningkat sehingga membantu kesejahteraannya, Pekerjaan masa

lalu Petani Karet hanya mengandalkan pada pekerjaan pokok saja, sedangkan masa sekarang Petani Karet sudah menambah pekerjaan sampingannya dengan pekerjaan lain. Dan untuk pendidikan masa lalu Petani Karet kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, sehingga masih banyak anak-anaknya yang berpendidikan rendah, masa sekarang Petani Karet sudah memfokuskan dalam memperhatikan pendidikan anak-anaknya, sehingga sudah banyak anak-anaknya yang berpendidikan tinggi.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis bermaksud untuk mengamati dan mengkaji secara mendalam tentang faktor-faktor perubahan sosial yang telah mengubah Petani Karet Desa Bongkal Malang hingga taraf hidupnya kini menjadi lebih baik dari masa lalu hingga masa sekarang ini. Dimana dahulu bekerja sebagai Petani Karet sederhana penghasilannya relatif rendah hingga saat ini menjadi Petani Karet yang Modern, untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonominya dengan baik, maka penulis memilih dengan judul: **“PERUBAHAN SOSIAL PETANI KARET DI DESA BONGKAL MALANG KECAMATAN KELAYANG KABUPATEN INDRAGIRI HULU”**.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah beserta fenomena-fenomena yang penulis paparkan, maka dalam penelitian ini penulis rumuskan beberapa masalah pokok sebagai berikut :

1. Apa saja aspek-aspek perubahan sosial Petani Karet

di Desa Bongkal Malang Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu, yang terjadi sejak periode 1987-an sampai dengan 2015 sekarang ?

2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya Perubahan Sosial Petani Karet di Desa Bongkal Malang Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu, yang terjadi sejak periode 1987-an sampai dengan 2015 sekarang ?

B. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Perubahan Sosial

Kajian perubahan sosial adalah inti sosiologi. Hampir semua kajian sosiologi adalah mengenai perubahan sosial. Setiap teori ilmu sosial, maupun pangkal konseptualnya tentu akan tertuju pada perubahan sebagai gambaran jelas dari realita sosial. (Haferkamp dan Semelser dalam Piort Sztomka, 1994:1)

Perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masuknya ide-ide pembaruan yang diadopsi oleh para anggota sistem sosial yang bersangkutan. Proses perubahan sosial biasa terjadi dari tiga tahap:

1. Inovasi, yakni proses di mana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan.
2. Difusi, yakni proses di mana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial.

3. Konsekuensi, yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi. Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat.

Menurut Morris Ginsberg perubahan sosial adalah perubahan struktur sosial, misalnya perubahan ukuran masyarakat, komposisi atau keseimbangan bagian-bagiannya atau tipe organisasinya. Pendapat ini dikemukakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan signifikansi struktur sosial (perubahan pola tindakan dan interaksi sosial) termasuk akibat dan manifestasi struktur sosial yang terwujud dalam norma (aturan perilaku) nilai dan produk cultural dan simbol-simbol. (Moore dalam Vago, 1968:366)

Kebutuhan untuk memahami perubahan sosial terus menerus dirasakan baik oleh kebanyakan orang maupun oleh para ahli sosiologi. Segala aspek kehidupan kita dipengaruhi, tidak ada yang luput : seni ilmu, agama, moral, pendidikan, politik, ekonomi, kehidupan keluarga bahkan aspek terdalam dari kehidupan kita. (Lanski dan Lenski dalam Piort Sztomka, 1994:3)

Dimana-mana perubahan telah menjadi sentral kesadaran rakyat dan ada komitmen terhadap perubahan yang ada dapat ditahan dan dapat dibatalkan. Dalam setiap masyarakat terdapat perubahan teknologi, perubahan demografis, perubahan ekologi, dan perubahan yang disebabkan keganjilan internal

dalam pola ekonomi dan politik serta disebabkan oleh ideologi. (Skrenn Vago, 1996:5)

Perubahan sosial dalam masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk tetapi merupakan sebuah proses. Perubahan sosial merupakan sebuah keputusan bersama yang diambil oleh anggota masyarakat. Perubahan terjadi karena munculnya tekanan-tekanan terhadap kelompok, individu, atau organisasi. Perubahan sosial adalah apa saja yang terjadi dalam perjalanan waktu atas peran, institusi atau keteraturan yang terdiri dari struktur sosial, pertumbuhan dan kemunculannya. (Hans Gerth dan C. Wright Mills dalam Skrenn Vago, 1996:398)

Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas dibandingkan perubahan sosial. Namun demikian dalam prakteknya di lapangan kedua jenis perubahan-perubahan tersebut sangat sulit untuk dipisahkan. Nilai budaya juga berfungsi sebagai suatu pedoman tetapi juga sebagai suatu pendorong kelakuan manusia dalam hidup, juga berfungsi sebagai sistem tata kelakuan. (Sajogyo, 2005:21)

Herbert Spences (1820-1903) menganalogikan masyarakat dengan organisme biologis. Statika sosial mempelajari anatomi tubuh manusia yang terdiri dari organ, kerangka, dan jaringannya. Dinamika sosial memusatkan perhatian pada psikologi, yaitu proses yang berlangsung dalam masyarakat seperti berfungsinya tubuh (pernapasan, metabolisme, sirkulasi darah) dan menciptakan hasil akhir berupa perkembangan masyarakat yang dianalogikan dengan pertumbuhan organik (dari embrio ke kedewasaan). Implikasinya adalah

masyarakat dibayangkan berada dalam keadaan tetap yang dapat dianalisis sebelum terjadi atau terlepas dari perubahannya. (Piort Sztomka,1994:1)

2.2 Perspektif Tentang Perubahan Sosial

2.2.1 Perspektif Materialistis

Marx secara ringkas menghimpun pandangan materialistis mengenai mekanisme perubahan dalam pernyataan terkenal seperti berikut : “kincir angin menimbulkan masyarakat feodal; mesin-uap menimbulkan masyarakat kapitalis industri. Seperti diakui Marx sendiri, hubungan antara teknologi jauh lebih rumpil daripada yang diungkapkan dalam pernyataan sederhana diatas. (Robert H. Lauer, 2001 : 205)

2.2.3 Perspektif Idealistis

Pendekatan idealistis tercermin dalam pandangan Whitehead yang menyatakan bahwa ide umum selalu mengancam tata-tatanan yang ada. Whitehead mencoba mendukung tesisnya itu dengan meneliti ide kebebasan dan menunjukkan bagaimana ide itu secara historis telah dipaksa untuk berubah. Jelas, tidak semua ide sama efektifnya. Contoh ide paling efektif adalah ide etika masyarakat. Ide dirumuskan secara sadar, berperan sebagai kekuatan pendorong yang mempengaruhi perubahan dari suatu keadaan sosial ke keadaan sosial lain. (Robert H. Lauer, 2001 : 246)

2.2.4 Mekanisme Interaksional

Kompetisi tidak menandai seluruh masyarakat, tetapi merupakan ciri menonjol kebanyakan negara maju, terutama

negara kapitalis. Apa pengaruh kompetisi itu? Beberapa ahli menyatakan kerjasama alamiah daripada kompetisi, kompetisi merendahkan derajat kemanusiaan, kompetisi di dalam suatu organisasi dapat merendahkan derajat kemanusiaan, kompetisi di dalam suatu organisasi dapat memperrendah produktivitas dan dapat mengurangi kepuasan dalam berpartisipasi terhadap kelompok. (Robert H. Lauer, 2001 : 283)

2.3 Faktor-faktor penyebab perubahan sosial

Pedesaan yang sangat terbelakang ini sebagai pusat pembangunan industri berasal dari kebutuhan untuk menyebarkan instansi pertahanan dan karena berlimpahnya pasukan tenaga kerja, air dan sumber daya lain. (Everett M. Roger,1990:2)

Selanjutnya dalam teori motivasinya Maslow, mengemukakan bahwa perwujudan diri sebagai pemenuhan (pemuasan) kebutuhan yang bercirikan pertumbuhan dan pengembangan individu. Perilaku yang ditimbulkannya dapat dimotivasi oleh manajer dan diarahkan sebagai subjek-subjek yang berperan. Dorongan yang dirangsang ataupun tidak, harus tumbuh sebagai subjek yang memenuhi kebutuhannya masing-masing yang harus dicapainya dan sekaligus selaku subjek yang mencapai hasil untuk sasaran-sasaran organisasi. Ia juga menyebutkan urutan dasar kebutuhan dan motifasi kedalam susunan berikut :

1. Esteem Needs (kebutuhan akan harga diri), merupakan kebutuhan

yang ingin dipenuhi setiap individu sebagai bentuk pengakuan atas dirinya oleh orang lain.

2. Self actualitation (kebutuhan akan perwujudan diri), merupakan kebutuhan yang ditunjukkan kepada orang lain akan wujud atau eksistensi suatu individu sesuai dengan kemampuan. (Maslow, H.A,1979:23)

(Paul B. Hortono dan Hans Chester,1999:48) Sudharto mengatakan, sehubungan dengan perubahan tersebut ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan sosial dalam masyarakat yaitu faktor biologis seperti bertambahnya penduduk, faktor tekhologi dan faktor kebudayaan. (Rusli Karim,1982:48)

Dalam masyarakat terjadi suatu proses perubahan dimana terdapat faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan. Faktor perubahan itu antara lain :

1. Kontak dengan kebudayaan lain
2. Pendidikan formal yang baru
3. Sikap menghargai hasil karya orang lain dan keinginan untuk maju
4. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (deviation)
5. Sikap terbuka dalam lapisan masyarakat
6. Penduduk yang heterogen
7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan masyarakat

8. Orientasi kemasa depan
9. Nilai bahwa manusia harus senantiasa untuk memperbaiki hidupnya. (Soerjono Soerkanto,1990:33)

Menurut Margono Slamet, pendorong perubahan antara lain karena :

1. Ketidakpuasan terhadap situasi yang ada, karena ada keinginan untuk situasi lain
2. Adanya pengetahuan tentang perbedaan antara yang tidak ada dan yang seharusnya ada
3. Adanya tekanan dari luar seperti kompetisi, seharusnya menyesuaikan diri dan lain sebagainya.
4. Kebutuhan dari dalam untuk mencapai efisiensi peningkatan, misalnya produktivitas. (Margono Slamaet dalam Losendri Putri,2005:27)

Suatu penyebab sering kali diartikan sebagai suatu fenomena yang diperlukan dan cukup mampu untuk menimbulkan akibat yang bisa diperkirakan. Hal ini mengandung pengertian bahwa tidak akan pernah menemukan akibat tanpa adanya sebab. Berdasarkan batasan tersebut, maka faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya proses perubahan sosial adalah :

- Penemuan-penemuan baru
- Struktur sosial (Perbedaan struktur dan fungsi dalam masyarakat)
- Inovasi

- Perubahan lingkungan hidup
- Ukuran penduduk dan komposisi penduduk
- Inovasi dalam teknologi (Jacobus Ranjabar,2008:82-99)

faktor-faktor pendorong perubahan sosial :

- Toleransi
- Sistem terbuka lapisan masyarakat
- Heterogenitas (penduduk yang heterogen)
- Karakter masyarakat
- Pendidikan
- Ideologi (Jacobus Ranjabar,2008:101-103)

2.4 Modernisasi, Berangkat dari Perspektif Idealis

Asumsi modernisasi yang disampaikan oleh Schoorl (1980), melihat modernisasi sebagai suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya. Dibiidang ekonomi, modernisasi berarti tumbuhnya kompleks industri dengan pertumbuhan ekonomi sebagai akses utama. Berhubungan dengan perkembangan ekonomi, sebagai penduduk tempat tinggalnya tergeser kelingkungan kota-kota. Masyarakat modern telah timbul tipe kepribadian tertentu yang dominan. Tipe kepribadian seperti itu menyebabkan orang dapat hidup didalam dan memelihara masyarakat modern.

Sedangkan Dube (1988), berpendapat bahwa terdapat tiga unsur dasar konsep modernisasi yaitu ketiadaan semangat pembangunan harus dilakukan melalui pemecahan masalah kemanusiaan dan

pemenuhan standart kehidupan yang layak, modernisasi membutuhkan usaha keras dari individu dan kerjasama dalam kelompok, kemampuan kerjasama dalam kelompok sangat dibutuhkan unyuk menjalankan organisasi modern yang sangat kompleks dan organisasi kompleks membutuhkan perubahan kepribadian (sikap mental) serta perubahan pada struktur sosial dan tata nilai.

Motivasi teori modernisasi untuk merubah cara produksi masyarakat berkembang sesungguhnya adalah usaha merubah cara produksi pra-kapitalis ke kapitalis, sebagaimana negara-negara maju sudah menerapkannya untuk ditiru. Proses modernisasi mencakup proses yang sangat luas yang terkadang batasanya tidak dapat ditetapkan secara mutlak. Modernisasi mencakup suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial menuju ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara barat yang stabil (Soekanto, 1990).

Teori modernisasi secara umum dapat diungkapkan sebagai cara pandang yang menjadi modus utama analisisnya kepada faktor manusia dalam suatu masyarakat. Modernisasi kemudian menjadi semacam komoditi di kalangan masyarakat yang menempatkan faktor mentalitas menjadi penyebab perubahan (Salim, 2002).

Pada dasarnya, modernisasi didasarkan pada perubahan sosial dalam perspektif idealis. Salah satu pemikir dalam buku idealis adalah Weber. Webermemiliki pendapat

yang berbeda dengan Marx. Perkembangan industrial kapitalis tidak dapat dipahami hanya dengan membahas faktor penyebab yang bersifat material dan teknik. (Harper, 1989).

Protestan Calvinis merupakan dasar pemikiran etika protestan yang menganjurkan manusia untuk bekerja keras, industrial kapital ternyata tidak berkembang di wilayah dengan mayoritas Katholik, yang tentu saja tidak mempunyai etika protestan (Harper, 1998).

Harper (1998), menjelaskan bahwa Lewysependapat dengan Weber tentang peranan ideologi dalam perubahan sosial. Lewy mengambil contoh sejarah yang menggambarkan bahwa nilai-nilai ideologi mempengaruhi arah perubahan. Namun demikian kita tidak dapat hanya memahami perubahan sosial yang terjadi hanya dari faktor material saja.

C. ASPEK-ASPEK PERUBAHAN SOSIAL PETANI KARET DI DESA BONGKALMALANG

5.1. Perumahan.

Tipe Rumah yang dimiliki Petani Karet sebagai Responden. Adapun untuk masa lalu rumah yang dimiliki Responden yang permanen 7 Kepala Keluarga atau 7,6%, semi permanen 25 Kepala Keluarga atau 27,2%, dan tidak permanen 60 Kepala Keluarga atau 65,2%. Sedangkan masa sekarang rumah yang dimiliki Responden yang permanen 82 Kepala Keluarga atau 89,1%, semi permanen 10 Kepala Keluarga atau 10,9%, dan tidak permanen 0 Kepala Keluarga atau 0%.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa masa lalu tipe rumah yang dimiliki responden masih kebanyakan papan atau kayu, sedangkan untuk masa sekarang mengalami peningkatan, sebagian besar responden memiliki rumah permanen.

5.2. Pendapatan

Tingkat Pendapatan Petani Karet sebagai Responden. Adapun untuk masa lalu Tingkat Pendapatan Responden Tinggi 10 Kepala Keluarga atau 10,9%, Sedang 37 Kepala Keluarga atau 40,2%, dan rendah 45 Kepala Keluarga atau 48,9%. Sedangkan masa sekarang rumah Tingkat Pendapatan Responden Tinggi 27 Kepala Keluarga atau 29,3%, Sedang 55 Kepala Keluarga atau 59,8%, dan rendah 10 Kepala Keluarga atau 10,9%. Pada tabel terlihat bahwa pendapatan petani karet di Desa Bongkal Malang mengalami peningkatan.

Dari hasil uraian tabel diatas dapat dilihat bahwa pada masa lalu tingkat pendapatan responden masih tergolong rendah, sedangkan masa sekarang sudah mengalami peningkatan sebagian besar tergolong sedang dan sebagian kecil sudah tergolong tinggi.

5.3. Pekerjaan

pekerjaan pokok masyarakat Desa Bongkal Malang adalah petani karet dan sawit, disamping itu mempunyai pekerjaan sampingan seperti Pedagang 37 Kepala Keluarga, Supir 13 Kepala Keluarga, Buruh 24 Kepala Keluarga, Bengkel 10 Kepala Keluarga, Ternak 8 Kepala Keluarga. Pekerjaan

sampingan responden diataranya adalah pedagang, supir, buruh, bengkel dan ternak. Dimana pekerjaan sampingan tersebut sebagai pekerjaan untuk menambah pendapatan.

5.4. Pendidikan

Pendidikan anak Petani Karet sebagai Responden di Desa Bongkal Malang mengalami peningkatan dari tahun ketahun dalam hal penyelesaian pendidikan. Dimana masa lalu berpendidikan tinggi (S.1) berjumlah 3 Kepala Keluarga atau 3,3%, sedang (SMA, D.3) berjumlah 29 Kepala Keluarga atau 31,5%, dan rendah (SD, SMP) berjumlah 60 Kepala Keluarga atau 65,2%. Sedangkan masa sekarang berpendidikan tinggi (S.1) berjumlah 83 Kepala Keluarga atau 90,2%, sedang (SMA, D.3) berjumlah 9 Kepala Keluarga atau 9,8%, dan rendah (SD, SMP) berjumlah 0 Kepala Keluarga atau 0%.

Dari uraian diatas tingkat pendidikan anak-anak responden masa lalu masih digolongkan rendah lebih dari sebagian tamatan SD dan SMP. Pada masa sekarang banyak mengalami peningkatan dari pendidikan anak-anaknya, hampir keseluruhan sudah menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat Perguruan Tinggi (S.1)

5.5. Luas Kepemilikan Lahan

luas kepemilikan lahan Responden masa lalu, luas 0 – 2 hektar berjumlah 17 Kepala Keluarga atau 18,5%, luas 2 – 4 hektar berjumlah 45 Kepala Keluarga atau 48,9%, luas lebih dari 5 hektar berjumlah 30 Kepala Keluarga atau 32,6%. Sedangkan

untuk masa sekarang, luas 0 – 2 hektar berjumlah 24 Kepala Keluarga atau 26,1%, luas 2 – 4 hektar berjumlah 55 Kepala Keluarga atau 59,8%, luas lebih dari 5 hektar berjumlah 13 Kepala Keluarga atau 14,1%.

Berdasarkan uraian diatas Luas Kepemilikan Lahan responden masa lalu masih memiliki lahan yang memadai, namun tahun ketahun sampai masa skearang kepemilikan lahan mereka semakin berkurang dikarenakan adanya sebagian konversi lahan pertanian dari Pertanian Karet ke Pertanian Sawit, dan sebagian kecil ada yang dijual karena adanya kebutuhan yang sifatnya mendesak.

5.6. Kesehatan

penanganan kesehatan responden untuk masa lalu oleh Dokter 15 Kepala Keluarga atau 16,3%, Para Medis sejumlah 45 Kepala Keluarga atau 51,1%, Lain-lain sejumlah 30 Kepala Keluarga atau 32,6%. Sedangkan masa sekarang penanganan oleh Dokter sejumlah 30 Kepala Keluarga atau 32,6%, Para Medis 45 Kepala Keluarga atau 48,9% dan lain-lain sejumlah 17 Kepala Keluarga atau 18,5%.

Dari uraian diatas dapat dilihat penangan kesehatan reponden setiap kali mengadakan pengobatan atas sakit yang dideritanya. Pada masa lalu responden jarang ke dokter sebagian ke Para Medis, dan kepada orang-orang yang pengobatan secara tradisional atau pengobatan tradisi dari nenek moyang. Sedangkan masa sekarang responden sudah banyak yang ke dokter para medis.

5.7. Organisasi/Kelembagaan Petani Karet

Keikutsertaan responden menjadi anggota Organisasi/Kelembagaan Petani Karet. Untuk masa lalu jumlah yang ikut anggota KUD sebanyak 12 Kepala Keluarga atau 13,0%, anggota Kelompok Tani 53 Kepala Keluarga atau 57,6% dan anggota Simpan Pinjam sebanyak 27 Kepala Keluarga atau 29,3%. Sedangkan masa sekarang jumlah yang ikut anggota KUD sebanyak 25 Kepala Keluarga atau 27,2%, anggota Kelompok Tani 58 Kepala Keluarga atau 63,0% dan anggota Simpan Pinjam sebanyak 9 Kepala Keluarga atau 9,8%.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa pada keikutsertaan responden menjadi anggota organisasi/kelembagaan pada masa lalu responden banyak menjadi anggota Kelompok Tani, kemudian anggota simpan pinjam. Sedangkan masa sekarang banyak di anggota kelompok tani dan anggota KUD.

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang diperoleh terhadap perubahan sosial Petani Karet di Desa Bongkal Malang, maka dapat ditarik kesimpulan yang meliputi :

7.1.1 Aspek-Aspek Perubahan Sosial Petani Karet Di Desa Bongkal Malang yaitu :

1. Perumahan, masa lalu tipe rumah yang dimiliki responden masih kebanyakan papan atau kayu, sedangkan untuk

masa sekarang mengalami peningkatan, sebagian besar responden memiliki rumah permanen.

2. Pendapatan, pada masa lalu tingkat pendapatan responden masih tergolong rendah, sedangkan masa sekarang sudah mengalami peningkatan sebagian besar tergolong sedang dan sebagian kecil sudah tergolong tinggi.
3. Pekerjaan sampingan responden diantaranya adalah pedagang, supir, buruh, bengkel dan ternak. Dimana pekerjaan sampingan tersebut sebagai pekerjaan untuk menambah pendapatan.
4. Pendidikan, yaitu tingkat pendidikan anak-anak responden masa lalu masih digolongkan rendah lebih dari sebagian tamatan SD dan SMP. Pada masa sekarang banyak mengalami peningkatan dari pendidikan anak-anaknya, hampir keseluruhan sudah menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat Perguruan Tinggi (S.1).
5. Luas Kepemilikan Lahan responden masa lalu masih memiliki lahan yang memadai, namun tahun ketahun sampai masa sekarang kepemilikan lahan mereka semakin berkurang dikarenakan adanya sebagian konversi lahan pertanian dari

Pertanian Karet ke Pertanian Sawit, dan sebagian kecil ada yang dijual karena adanya kebutuhan yang sifatnya mendesak.

6. Kesehatan, penanganan kesehatan responden setiap kali mengadakan pengobatan atas sakit yang dideritanya. Pada masa lalu responden jarang ke dokter sebagian ke Para Medis, dan kepada orang-orang yang pengobatan secara tradisional atau pengobatan tradisi dari nenek moyang. Sedangkan masa sekarang responden sudah banyak yang ke dokter para medis.
7. Organisasi/Kelembagaan Petani Karet, Keikutsertaan responden menjadi anggota organisasi/kelembagaan pada masa lalu responden banyak menjadi anggota Kelompok Tani, kemudian anggota simpan pinjam. Sedangkan masa sekarang banyak di anggota kelompok tani dan anggota KUD.

7.1.2 Faktor Penyebab Perubahan Sosial Petani Karet Pada Masyarakat Desa Bongkal Malang, sebagai berikut :

1. Faktor Materialistis, yaitu : Teknologi, Responden yang menggunakan alat sadap dan pengolahan karet dengan teknologi tepat guna, pada masa lalu yang menggunakan

teknologi tidak tepat guna karena hampir keseluruhan responden yang menggunakan teknologi tidak tepat guna. Sedangkan masa sekarang sudah meningkat responden yang menggunakan teknologi tepat guna lebih dari sebagian responden. Pertumbuhan ekonomi masa lalu responden sangat rendah karena sebagian besar mengalami pertumbuhan ekonomi kecil dari 59% yang tergolong rendah. Sedangkan masa sekarang mengalami peningkatan walaupun hanya sebagian kecil saja yang tergolong tinggi berkisar antara 80-100%. Peningkatan tampak hanya tergolong sedang berkisar 60 – 79%.

2. Faktor Idealistis, yaitu Ide, Pada masa sekarang sudah banyak responden memiliki ide-ide dibandingkan masa lalu yang hanya sebagian kecil, sebagian besarnya tidak mempunyai ide sama sekali.
3. Faktor Interaksional yaitu Kompetisi, Kompetisi yang diterapkan oleh Petani Karet terutama terhadap sesama petani karet di Masa lalu kompetisi responden sesama Petani Karet berkompetisi tidak sehat karena lebih dari sebagian yang melakukan hal

tersebut. Pada masa sekarang sudah ada perubahan ke arah kompetisi yang sehat karena sudah lebih dari sebagian responden yang melaksanakannya. Masa lalu selalu terjadi konflik, dan masa sekarang sudah jarang terjadi konflik. Karena responden sudah berpikiran positif dan mempertahankan egonya masing-masing.

7.2. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk mempertahankan dan meningkatkan aspek-aspek perubahan sosial Petani Karet, dari atau ke arah yang lebih baik perlu adanya peningkatan ilmu pengetahuan berbasis teknologi pertanian yang berkesinambungan dengan perkembangan zaman.
2. Untuk menunjukkan perubahan sosial yang positif dan sangat mendukung kemajuan Petani Karet perlu adanya penggunaan teknologi tepat guna, alih fungsi lahan yang efektif dan efisien, pertumbuhan ekonomi yang ideal, serta perlu ide, ideologi serta modernisasi didukung jiwa kompetisi yang sehat, mengatasi konflik dengan baik dan menjauhi kekerasan antar sesama petani karet.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Hanafi. 1986. *Masyarakat Ide-Ide Baru*. Disarikan dari karya Everett Roger dan F. Floyd Shoemaker. Usaha Nasional. Surabaya.
- Horton, P.B dan Hans Chester. 1999. *Sosiologi Jilid I Edisi Keenam*. Erlangga.
- Kantor Kepala Desa. 2014. *Data Penduduk Desa Bongkal Malang*. Kelayang. Indragiri Hulu.
- Karim, Rusli M. 1982. *Seluk Beluk Perubahan Sosial*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Kartono, Kartini. 1994. *Psikologi Sosial Untuk Manajemen, Perusahaan dan Industri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lauer, H Robert. 2001. *Persepsi Tentang Perubahan Sosial* (Terjemahan Ali Mandan). Rineka Cipta. Jakarta.
- Lauer, H Robert. 1993. *Persepsi Tentang Perubahan Sosial* (Terjemahan Ali Mandan). Rineka Cipta. Jakarta.
- Lexy, Moleong. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Maslow, H.A. 1979. *Motivasi dan Kepribadian*. Pustaka Binaan Pressindo. Jakarta.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Putri, Losendri. 2005. *Perubahan Sosial Masyarakat Desa Logas*. Skripsi Program Sarjana Sosiologi. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Ranjabar, Jacobus. 2008. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro, Pendekatan Realitas Sosial*. Alfabeta. Bandung.
- Ritzer, George. 1980. *Sosiologi Berparadigma Ganda* (Terjemahan Ali Mandan). CV Rajawali. Jakarta.
- Roger, Everet M. 1990. *Perubahan Sosiologi dalam Masyarakat Pedesaan* (Terjemahan Alimandan). CV Rajawali. Jakarta
- Sajongyo. 2005. *Sosiologi Pedesaan*. Gajah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Soemarjdan Selo dan Soeleman Soemardi. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono, 2010. *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung.
- Sztomka, Piort. 1994. *Teori Perubahan Sosial*, (Terjemahan Alimandan). CV Rajawali. Jakarta.
- Vago, Skrenn. 1996. *Teori Perubahan Sosial* (Terjemahan Alimandan). CV Rajawali. Jakarta.
- Yusuf, Yusmar. 1991. *Dinamika Kelompok Bandung* :Armico. H.
- Katalog BPS. *Statistik Daerah Kecamatan Kelayang*. 2012 http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/pengantar_sosiologi_dan_ilmu_sosial_dasar/bab7_perubahan_sosial.pdf. Diakses Pada Senin 29 September 2014 Jam 11:17 WIB.
- <http://jibis.pnri.go.id/informasi-rujukan/indeks-makalah>. Diakses Pada Rabu 8 Oktober 2014 Jam 14:02 WIB.
- <http://www.fhi.org/nr/rdonlyres/eprvylcljxmbssmuizj3rcnycde2pnlowtoa7nxedbjl23jqipitifimwv6v2tmsmyocepirpjpfrd/interviews1.pdf>. Diakses Pada Rabu 15 Oktober 2014 Jam 10:00 WIB.
- http://www.crayonpedia.org/mw/BA_B_5.PERUBAHAN_SOSIAL_DALAM_MASYARAKA_T. Diakses Pada Jum'at 17 Oktober 2014 Jam 09:30 WIB.
- http://www.crayonpedia.org/mw/Faktor-Penyebab_Perubahan_Sosial_Faktor%20%80%93Faktor_internal_Faktor-Eksternal_9.1. Diakses Pada Senin 17 November 2014 Jam 11:27 WIB.